

Matruiska dari Yogya

Erica berpameran tunggal di dua tempat di Moskow.

Mengadopsi simbol etnis dan arsitektural Rusia.

ERICA kembali ke Moskow, untuk berpameran tunggal. Sejumlah karya lukisnya dipajang di dua tempat: Monolith Club, 19-25 Mei, dan New Hermitage Art Gallery, 28 Mei-1 Juni. Ini untuk kedua kalinya ia tampil di ibu kota Rusia itu, setelah Oktober tahun lalu berpameran di Museum Kesenian Modern Moskow, bersama beberapa seniman kontemporer Indonesia.

Kunjungan pertamanya memberi kesan mendalam. Pelukis yang nama lengkapnya Ery Hestu Wahyuni ini ketika itu menginap di Moscow Hotel. Dari kamarnya, perempuan kelahiran Yogyakarta, 1 Januari 30 tahun lalu, itu bisa melihat pemandangan kota. Ia sangat terkesan pada berbaurnya simbol-simbol dan ikon-ikon dari berbagai periode dalam sejarah peradaban Rusia.

Kubah-kubah gereja Kristen Ortodoks, bangunan-bangunan lama, berbagai kehidupan etnis Rusia yang unik hidup berbarengan. Berbaur dengan berbagai tanda yang mewakili perkembangan kontemporer, seperti berbagai macam poster raksasa komersial dan logo rumah makan McDonald's yang menempati sudut-sudut strategis kota Moskow.

Semua itu merangsang imajinasi dan antusiasme artistiknya. Maka, Januari lalu, ia mengikuti imajinasinya tentang Moskow dengan datang ke kota ini. Ia melukis, seraya mencari kemungkinan untuk berpameran. Setelah lima bulan menunggu, akhirnya ia mendapat kesempatan menggelar karya-karyanya. Pertanyaan yang muncul: mengapa Moskow yang dipilih?

Jawabannya bisa dilihat dari pameran tunggalnya di Galeri Nasional Indonesia,



* BERBAURNYA SIMBOL DAN IKON

Jakarta, 5-19 April lalu. Beberapa karyanya "meminjam" banyak perbendaharaan visual simbolisme etnis dan arsitektural Moskow. Dalam karyanya yang diberi judul *Mayalubov*, misalnya, ia menampilkan dirinya dalam *matruiska*—boneka tradisional Rusia.

Di bidang kanvas bagian kiri gambar boneka, ia lukiskan seorang wanita dengan pakaian adat Jawa. Perempuan itu memakai sayap, tampak melirik penuh ketaatan. Di bagian atas muncul suasana Moskow dari gedung tua dan pepohonan. Beberapa perabot kamar dan perabot rumah tangga, seperti kendi, tempat kaset, rak buku, dan jam duduk, memenuhi bidang lainnya.

Di ujung bawah kanvas tampak mobil dan kereta kuda lalu lalang. Erica menghadirkan dirinya dalam berbagai simbolisme yang diadopsinya dari kehidupan etnis Rusia. Dan bukanlah kebetulan kalau karya ini, yang berukuran 480 x 280 cm, dipakainya sebagai sampul buku berjudul *Erica The Art's Most Playful Child*, yang ditulis Amir Sidharta.

Erica, ibu seorang putri yang pernah belajar di Institut Seni Indonesia (ISI)

Yogyakarta, adalah pelukis yang dalam proses kreatifnya lebih mengandalkan cara-cara untuk merealisasikan imajinasi. Ia melihat dunia sebagai kegiatan bermain-main. Ia menghidupi cara pandang anak-anak dalam dirinya. Cara pandang yang tidak membedakan diri (*self*) dengan yang bukan dirinya (*non-self*). Semua dilihatnya sebagai sesuatu yang mengalir.

Dalam aliran itu tidak ada yang sama. Selalu berubah. Dalam perubahan yang terus-menerus, ia tidak harus terpancang pada suatu teori, atau pada suatu paham, atau pada satu konvensi estetis. Imajinasi dan apa pun yang di alami sekarang dinikmati dan diikutinya. Ia mau bermain dalam berkesenian, sekaligus mencatatkan pengalaman sehari-harinya.

Erica adalah salah satu pelukis wanita yang jujur menyampaikan dirinya sendiri. Menyampaikan *world civil* terhadap apa yang dirasakan. Dalam melukis ia tidak hanya melihat interior dalam terhadap realitas, melainkan juga masuk dalam pengalaman pribadi yang khusus.

Lukisannya menggambarkan segala sesuatu yang ia makan atau yang ia tonton. Ia adalah orang Jawa yang melihat realitas kultur Rusia yang berbeda, kemudian mengambil simbol-simbol realitas tradisional Rusia dalam ekspresinya. Ide-idenya dituangkan begitu saja. Hasil akhirnya tidak terlalu dikontrol dengan ketat. Erica lebih mementingkan makna daripada proses kerja kreatif itu sendiri.

Pameran Erica kali ini bukan pameran berdiri sendiri. Ini bagian pameran keliling di empat negara: Indonesia, Rusia, Belanda, dan Singapura. Selain itu, juga sebuah ancang-ancang untuk suatu jenis kehidupan lain di Moskow. Erica akan memulai program studi *non-degree* di Surikov Moscow Art Academy, mulai Oktober mendatang. □

M. Dwi Marianto

Kepala Pusat Penelitian ISI Yogyakarta (dari Moskow)